

PENGARUH PENGGUNAAN *CURRICULUM BASED MEASUREMENT* (CBM) TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS EJAAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR

Novia Nuril Firdaus, Imanuel Hitipeuw

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang
e-mail: novianurilfirdaus@yahoo.com

Abstract: The purpose of this research was to describe the implementation of the CBM in teaching of spelling writing and to describe the influence of CBM usage toward spelling writing ability for student with learning disability in MI Al-Ghozali Rogotrungan Lumajang. The research used was an experimental method with a Single Subject Research (SSR), A-B-A-B design. Data were analyzed by using a visual analysis of graphic technique. The result of research shows that a CBM influence on spelling writing. This condition was shown by spelling writing at baseline before being given CBM (A_1) mean stable in 62,5%, condition after being given CBM (B_1) became 70,4%. But, condition after the CBM intervention stop (A_2) became 62% and condition after being given again CBM intervention (B_2) became 82%. Conclusion of this research is the CBM has influence to improve the ability of spelling writing.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan CBM dalam pengajaran menulis ejaan dan untuk menggambarkan pengaruh penggunaan CBM terhadap kemampuan menulis ejaan untuk siswa dengan ketidakmampuan belajar di MI Al-Ghozali Rogotrungan Lumajang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subjek tunggal Penelitian (SSR), desain ABAB. Data dianalisis dengan menggunakan analisis visual teknik grafis. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh CBM pada penulisan ejaan. Kondisi ini ditunjukkan dengan menulis ejaan pada awal sebelum diberikan CBM (A_1) berarti stabil di 62,5%, kondisi setelah diberi CBM (B_1) menjadi 70,4%. Tapi, kondisi setelah berhenti intervensi CBM (A_2) menjadi 62% dan kondisi setelah diberikan lagi CBM intervensi (B_2) menjadi 82%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah CBM memiliki pengaruh untuk meningkatkan kemampuan menulis ejaan.

Kata kunci: *curriculum based measurement*, menulis ejaan, anak berkesulitan belajar

Peraturan Pemerintah no.28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, pasal 3 mengemukakan bahwa pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Berkaitan dengan hal itu, dalam kurikulum pendidikan dasar dikemukakan bahwa pendidikan yang diselenggarakan sekolah dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar mencakup tiga aspek yaitu membaca, menulis, dan berhitung.

Tiga aspek tersebut harus dikuasai oleh siswa sejak berada di kelas rendah agar pendidikannya berhasil. Ketiga aspek tersebut merupakan kemampuan dasar siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak pada kelas selanjutnya. Namun pada kenyataannya, apa yang dilihat di lapangan tidak sesuai dengan kompetensi

yang tercantum dalam kurikulum. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya. Hal ini disebabkan siswa mengalami hambatan dalam menguasai salah satu bahkan ketiga aspek pembelajaran yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Siswa yang mengalami hambatan dalam salah satu atau ketiga aspek tersebut disebut anak berkesulitan belajar (*learning disability*). Ketidakmampuan siswa ini disebabkan kesulitan siswa dalam memaknai, memproses, dan menganalisis setiap informasi yang mereka terima melalui panca indranya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Al-Ghozali Sukodono Lumajang saat pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA, melalui observasi peneliti menemukan seorang siswa kelas III yang diduga mengalami hambatan dalam belajar. Siswa tersebut menulis dengan hasil tulisan tidak rapi, terkadang tidak menggunakan spasi, kesulitan membuat tabel

atau garis, tulisan naik turun tidak sesuai dengan garis buku, menggabungkan huruf kapital dengan dengan huruf kecil, anak kesulitan ketika didikte untuk menulis sebuah kata, dan anak kesulitan menulis kata dengan ejaan yang benar, seperti membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama seperti d dengan b, p dengan q, h dengan n, atau n dengan m.

Berdasarkan hasil asesmen menulis, siswa tersebut mengalami kesulitan menulis ejaan. Hasil asesmen juga mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan kata dengan struktur kata diftong (au, ai, oi) dan gugus konsonan (ng, ng_, ngg, ny). Misalnya, siswa kesulitan dalam menuliskan kata “tinggi”, “nyonya”, “listrik”, “baterai”, dan “surau”. Guru sudah mencoba untuk membantu siswa tersebut mengatasi kesulitan menulisnya. Upaya yang dilakukan guru belum membuahkan hasil yang diinginkan. Kemampuan menulis ejaan yang dimiliki oleh siswa lamban belajar tersebut tidak mengalami kemajuan.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran khusus yang dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa lamban belajar. Salah satu pendekatan yang diduga mampu membantu untuk meningkatkan kemampuan menulis ejaan (*spelling*) yaitu *Curriculum Based Measurement* (CBM). *Curriculum Based Measurement* (CBM) adalah metode yang digunakan untuk memonitor kemampuan akademik siswa dengan penilaian langsung. *Curriculum Based Measurement* (CBM) memiliki tiga ciri yaitu dapat dilakukan secara berulang-ulang, bersifat *behavioral* (problem, *intervention*, dan prosedural dilakukan secara kongkret), dan materi diambil dari kurikulum atau pembelajaran siswa. Pada pelaksanaannya, pembelajaran ini menggunakan *prompting* dan *flashcard* sebagai *intervention* yang diberikan kepada siswa. *Intervention* berupa *prompting* dan *flashcard* merupakan bagian dari tahapan pelaksanaan *Curriculum Based Measurement* (CBM) pada penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis ejaan dengan menggunakan *Curriculum Based Measurement* (CBM) pada anak berkesulitan belajar kelas III di MI Al-Ghozali Rogotrungan Lumajang dan untuk mendeskripsikan pengaruh *Curriculum Based Measurement* (CBM) terhadap kemampuan menulis ejaan anak berkesulitan belajar kelas III di MI Al-Ghozali Rogotrungan Lumajang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan bentuk *Single Subject Research* (SSR) atau disebut juga *Single Subject Design*. Menurut Cresswell (2009: 159), penelitian dengan *Single Subject Design* yaitu penelitian dengan subjek tunggal dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Penelitian ini menggunakan bentuk desain A-B-A-B, dimana A merupakan *baseline* dan B merupakan intervensi pada siswa. Prosedur utama yang ditempuh dalam desain A-B-A-B meliputi pengumpulan data target behavior pada kondisi *baseline* pertama (A_1). Setelah data menjadi stabil pada kondisi *baseline*, kemudian intervensi (B_1) diberikan, pengumpulan data pada kondisi intervensi dilakukan secara kontinyu sampai data mencapai trend dan level yang jelas. Setelah itu masing-masing kondisi yaitu *baseline* (A_1) dan intervensi (B_1) diulang kembali pada subjek yang sama.

Variabel terikat yang selanjutnya disebut sebagai *target behavior* dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis ejaan siswa berkesulitan belajar. Sementara itu variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *Curriculum Based Measurement* (CBM) dengan *intervention* berupa *prompting* dan *flashcard*. Pada fase *baseline* (A_1) data diukur dan dikumpulkan selama enam sesi. Setelah itu, variabel terikat diberikan intervensi atau treatment. Pada fase *intervention* (B_1), data hasil pemberian intervensi diukur dan dikumpulkan selama tujuh sesi. Setelah *intervention* ditarik kemudian kemampuan menulis ejaan siswa (A_2) diukur dan dikumpulkan selama tiga sesi. Pada fase *intervention* (B_2), data hasil pemberian intervensi ulang diukur dan dikumpulkan selama empat sesi.

Pada penelitian ini, subjek adalah anak beridentitas RA yang diduga mengalami kesulitan belajar menulis ejaan di MI Al-Ghozali Rogotrungan Lumajang. Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen, siswa RA mengalami hambatan dalam menulis ejaan. Siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan kata dengan struktur kata diftong (au, ai, oi) dan gugus konsonan (ng, ng_, ngg, ny_). Misalnya, siswa kesulitan dalam menuliskan kata “tinggi”, “nyonya”, “listrik”, “baterai”, dan “surau”.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar wawancara, bacaan, lembar

penilaian, lembar observasi, dan dokumentasi kegiatan berupa foto. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pencatatan produk permanen dan teknik pencatatan observasi langsung. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik. Kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A-B-A-B), yaitu *mean*, *level*, *trend*, dan *rapidity/latency*

HASIL

Penelitian dilaksanakan dengan metode Single Subject Research (SSR) desain A-B-A-B. Data dikumpulkan selama dua puluh sesi, yaitu enam sesi *baseline* (A₁), tujuh sesi *intervention* (B₁), tiga sesi *baseline* (A₂), dan empat sesi *intervention* (B₂). Guru menentukan terlebih dahulu tema pembelajaran. Tema disesuaikan dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa kemudian diarahkan untuk menyimak bacaan yang dibacakan oleh guru. Pada fase *baseline* (A₁ dan A₂), guru akan mendikte kata untuk dituliskan kembali oleh siswa dan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan isi bacaan.

Sedangkan pada fase *intervention* (B₁ dan B₂), subjek penelitian diberikan perlakuan berupa *Curriculum Based Measurement* (CBM) dengan *intervention* berupa *prompting* dan *flashcard* dalam pengajaran menulis ejaan. Setelah bacaan selesai dibacakan, guru akan menuliskan beberapa kata diftong atau gugus konsonan yang terdapat pada bacaan. Guru akan menjelaskan struktur penulisan kata dengan pemenggalan suku katanya. Guru menggunakan *prompting* praktik dan *prompting* verbal. *Prompting* praktik digunakan dengan memberikan *underline* pada kata, misalnya pan-tai, maka huruf "ai" pada kata akan diberi *underline* menjadi pan-tai. Sedangkan *prompting* verbal digunakan dengan melakukan penekanan pelafalan huruf "ai" pada kata pa-tai. Pada fase *intervention* (B₂) guru juga menggunakan *flashcard* untuk membantu pembelajaran menulis ejaan siswa. Setelah pembelajaran selesai maka guru akan mendikte kata untuk dituliskan kembali oleh siswa dan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan isi bacaan.

Data dikumpulkan pada lembar penilaian. Data yang dikumpulkan berjenis presentase. Penilaian disesuaikan dengan tahapan *Curriculum Based Measurement* (CBM) pada *probe spelling*. Penilaian skor menggunakan kri-

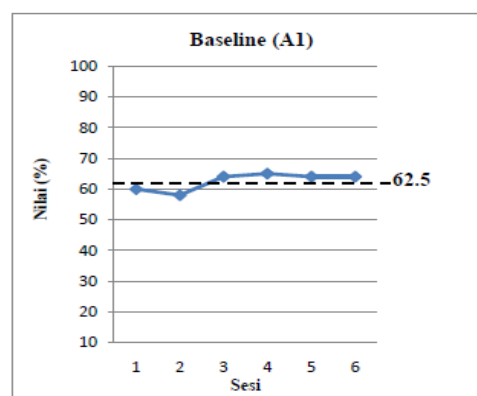
teria yang telah disesuaikan, pada fase *baseline* skor dihitung dari kesalahan penulisan kata perhurufnya. Sedangkan pada fase *intervention* skor dihitung dari berapa sering siswa memerlukan bantuan berupa *prompting* atau *flashcard*. Skor pada masing-masing indikator dihitung dengan menjumlah skor siswa dan dibandingkan dengan skor maksimal dikalikan dengan 100%. Nilai diperoleh dari rata-rata skor yang diperoleh siswa dikalikan dengan 100%. Nilai tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*visual analysis of graphic data*).

Pada fase *baseline* (A₁) dilakukan pengukuran kemampuan menulis ejaan siswa (diftong dan gugus konsonan) sebelum diberikan intervensi. *Baseline* (A₁) dilaksanakan selama enam sesi. Data poin pada fase *baseline* (A₁), sebagai berikut.

Tabel 1 Data Baseline (A₁)

Sesi	Skor		Nilai Akhir
	Dikte Kata	Menjawab Soal Terkait Bacaan (%)	
1	64	55	60
2	56	60	58
3	68	60	64
4	64	65	65
5	68	60	64
6	68	60	64

Data poin yang telah diperoleh pada kondisi awal siswa kemudian dituangkan ke dalam grafik. Data poin pada *baseline* (A₁) dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 1 Kondisi *Baseline* (A₁) Kemampuan Menulis Ejaan pada Siswa Berkesulitan Belajar Menulis (*Dysgraphia*)

Kondisi *baseline* menunjukkan nilai kemampuan menulis ejaan sebelum diberikan *intervention* pada subjek penelitian, yaitu RA. Panjang kondisi dari *baseline* yaitu enam sesi. Pada grafik 4.1 dapat diketahui bahwa nilai

kemampuan menulis ejaan siswa stabil pada nilai rendah. Hal ini diketahui dengan menghitung *mean* data yang diperoleh pada fase *baseline*. *Mean* diperoleh dengan menjumlahkan semua data yang ada pada fase *baseline* kemudian dibagi banyaknya sesi yang terdapat pada fase *baseline*. Dari perhitungan *mean* diperoleh hasil 62,5, perolehan hasil *mean* kemudian dituangkan pada grafik fase *baseline*. Jika dilihat pada grafik 4.1 rata-rata kemampuan menulis ejaan siswa terletak pada poin 62,5, yang membuktikan bahwa siswa memang mengalami permasalahan dalam menulis ejaan kata diftong (au, ai, oi) dan gugus konsonan (ng, ng_, _ng, ngg, dan ny_). Permasalahan menulis ejaan yang ditemukan pada siswa menuntut guru untuk memberikan *intervention* yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Pada fase ini dilakukan analisis kemampuan menulis ejaan siswa (diftong dan gugus konsonan) mulai dari kemampuan awal siswa (*baseline A₁*), pengukuran kemampuan siswa setelah diberi *intervention* (*intervention B₁*), kemudian pengukuran kemampuan menulis ejaan dengan menarik atau mengakhiri *intervention* yang telah diberikan (*baseline A₂*), dan yang terakhir pengukuran kemampuan setelah diberikan *intervention* kembali (*intervention B₂*). Data poin yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*visual analysis of graphic data*), yaitu dengan memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen yang ada pada setiap kondisi yakni *mean*, *level*, *trend*, dan *rapidity/latency* (Alberto & Troutman, 2005:196).

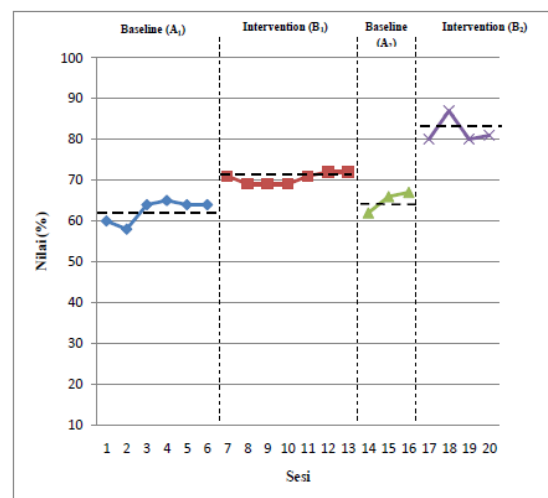
a. Mean

Perhitungan *mean* dilakukan dengan menjumlahkan semua data poin yang ada pada kemudian membagi dengan banyaknya sesi yang terhadap pada setiap fase. Hasil dari perhitungan berupa presentase kemudian diplotkan pada grafik yang ditandai dengan garis putus-putus horizontal pada setiap grafik. Perhitungan *mean* pada analisis visual ini dapat membantu menentukan apakah *intervention* memiliki pengaruh pada ketetapan dan perubahan arah sesuai yang diinginkan *target behavior* (Alberto & Troutman, 2005:196). Perhitungan *mean* disajikan dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Mean Tiap Fase Kemampuan Menulis Ejaan

Perhitungan Mean	Baseline (A ₁)	Intervention (B ₁)	Baseline (A ₂)	Intervention (B ₂)
		$\frac{\text{jumlah data poin}}{\text{banyaknya sesi}} = \frac{375}{6} = 62,5$	$\frac{\text{jumlah data poin}}{\text{banyaknya sesi}} = \frac{493}{7} = 70,4$	$\frac{\text{jumlah data poin}}{\text{banyaknya sesi}} = \frac{195}{3} = 65$

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa *mean* dari fase *baseline* (A₁) adalah 62,5. *Mean* pada fase *intervention* (B₁) mengalami peningkatan menjadi 70,4 setelah diberikan *intervention* berupa pemberian *prompting* untuk meningkatkan kemampuan menulis ejaan. Namun pada fase *baseline* (A₂), *mean* kembali mengalami penurunan hingga menjadi 65 poin. Penurunan diakibatkan penarikan *intervention* yang telah diberikan pada siswa. Pada fase *intervention* (B₂), pemberian *intervention* kembali diberikan. Selain itu, *intervention* juga ditambah dengan memberikan bantuan berupa *flashcard*. Hasil dari pemberian *intervention* mengakibatkan *mean* mengalami peningkatan sebesar 82. Analisis dari *mean* membuktikan bahwa *intervention* mempengaruhi *target behavior* yaitu kemampuan menulis ejaan. Setelah analisis tabel dilakukan, kemudian data diplotkan ke dalam grafik.



Grafik 2 Mean Kemampuan Menulis Ejaan pada Siswa Berkesulitan Belajar Menulis (*Dysgraphia*)

b. Level

Perhitungan ini bertujuan untuk melihat arah perubahan *level*. Tanwey dan Gast dalam Alberto & Troutman (2005:196), menyarankan beberapa langkah untuk menghitung perubahan *level* diantara dua kondisi yaitu dengan mengidentifikasi data nilai terakhir dari fase pertama dan data awal dari fase kedua, mengurangi nilai

dari fase pertama dan data awal dari fase kedua, kemudian mencatat apakah terjadi perubahan *level* (meningkat atau menurun). Berikut ini tabel hasil perhitungan *level* kemampuan menulis ejaan pada siswa berkesulitan belajar menulis (*dysgraphia*).

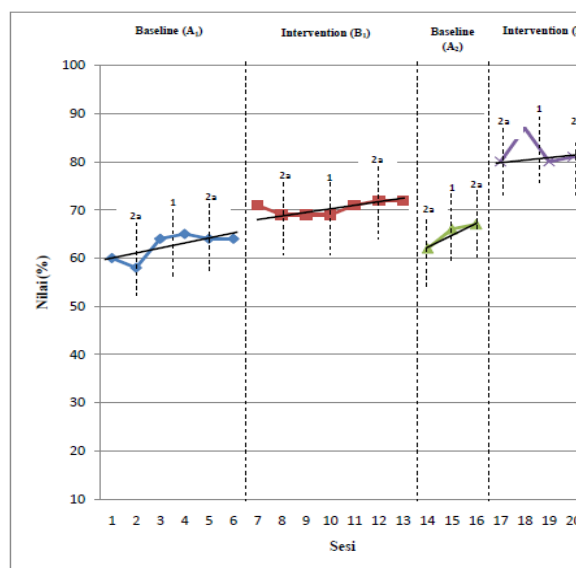
Tabel 3 Hasil Perhitungan Level Tiap Fase Kemampuan Menulis Ejaan

Perhitungan Level Kemampuan Menulis Ejaan	B ₁ /A ₁	A ₂ /B ₁	B ₂ /A ₂
	= 71%-64%	= 62%-72%	= 80%-67%
	= 7%	= 10%	= 13%
	(+)	(-)	(+)

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa perubahan *level* kemampuan menulis ejaan pada fase *baseline* (A₁) ke fase *intervention* (B₁) yaitu 7%. Hal tersebut menunjukkan perubahan *level* mengalami peningkatan (+) kemampuan menulis ejaan setelah diberikannya *intervention* berupa *prompting*. Fase *intervention* (B₁) ke fase *baseline* (A₂) mengalami perubahan *level* dengan terjadinya penurunan (-) sebesar 10%. Penurunan terjadi setelah *intervention* ditarik atau tidak diberikan lagi. Sedangkan pada fase *baseline* (A₂) ke fase *intervention* (B₂) kembali terjadi perubahan *level* dengan terjadinya peningkatan (+) sebesar 13%. Perubahan *level* pada fase *intervention* (B₂), membuktikan bahwa *intervention* yang diberikan memberi pengaruh langsung terhadap *target behavior*.

c. Trend

Tingkat sistematis dan kekonsistenan peningkatan atau penurunan kemampuan siswa dapat dinilai dari kecenderungan data. Kecenderungan data kebanyakan dinilai dengan menggunakan prosedur yang dikenal dengan *quarter-intersect method* (White & Liberty, 1976) dalam Alberto & Troutman (2005:196). Nilai dari kecenderungan data didasarkan pada garis yang berasal dari nilai median dari presentase data pada setiap fasenya. Kecenderungan data ini akan meningkatkan reliabilitas pada analisis data secara visual pada grafik. Kecenderungan data dapat digunakan sebagai indikasi arah perubahan *target behavior* pada fase *baseline* dan *intervention*. Grafik di bawah ini menunjukkan kecenderungan data (*trend*) kemampuan menulis ejaan.



Grafik 3 Trend Kemampuan Menulis Ejaan pada Siswa Berkesulitan Belajar Menulis(Dysgraphia)

Grafik 3 menunjukkan bahwa *trend* tidak muncul pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan tidak adanya peningkatan atau penurunan yang terjadi secara signifikan. Pada tabel di bawah ini akan dijelaskan secara langsung estimasi kecenderungan arah pada setiap fase.

Tabel 4 Estimasi Kecenderungan Arah Tiap Fase Kemampuan Menulis Ejaan

Kemampuan Menulis Ejaan	Baseline (A ₁)	Intervention (B ₁)	Baseline (A ₂)	Intervention (B ₂)
	↗	↗	↘	↗

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kemampuan pada fase *baseline* (A₁) mengalami peningkatan dari sesi pertama hingga sesi terakhir. Pada sesi *intervention* (B₁) juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan fase *baseline* (A₁). Peningkatan yang terjadi pada fase *intervention* (B₁) tidak terjadi secara signifikan namun bertahap. Hal itu tergambar pada estimasi kecenderungan arah yang mengalami peningkatan namun masih cenderung mendatar. Setelah *intervention* ditarik kemampuan menulis ejaan mengalami penurunan pada fase *baseline* (A₂) jika dibandingkan dengan dengan fase *intervention* (B₁). Penurunan terjadi tidak secara signifikan karena data poin yang dihasilkan pada sesi pertama *baseline* (A₂) tidak di bawah nilai data poin pada fase *baseline* (A₁). Pada fase *intervention* (B₂) kemampuan menulis ejaan kembali mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil estimasi kecenderungan arah

dapat disimpulkan bahwa *trend* tidak muncul karena peningkatan atau penurunan yang terjadi tidak secara signifikan namun secara bertahap. Namun, dari hasil analisis ini tetap membuktikan bahwa *intervention* yang diberikan memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis ejaan siswa.

d. *Rapidity/Latency*

Rapidity atau *latency* adalah lamanya waktu untuk melakukan suatu kegiatan setelah menerima stimulus. Berdasarkan grafik 4.2 *rapidity* atau *latency* tidak muncul karena data poin yang diperoleh pada fase *baseline* (A_1) pada sesi terakhir tidak muncul pada fase *intervention* (B_1) sesi pertama. Begitupun pada fase *intervention* (B_1) data poin pada sesi terakhir tidak muncul pada fase *baseline* (A_2) sesi pertama. Data poin di fase *baseline* (A_2) sesi terakhir juga tidak muncul pada fase *intervention* (B_2) sesi pertama. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *Curriculum Based Measurement* (CBM) dengan *intervention* berupa *prompting* atau *flashcard* mempengaruhi peningkatan kemampuan menulis ejaan siswa.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan *Curriculum Based Measurement* (CBM) ini memberikan manfaat kepada siswa untuk memahami penulisan kata dengan ejaan yang benar. Pengajaran menulis ejaan mempunyai tujuan untuk membantu siswa mempelajari kata-kata yang diperlukan untuk menulis baik di dalam maupun di luar sekolah. Siswa dengan kesulitan belajar menulis (*dysgraphia*) memerlukan layanan belajar kooperatif serta lingkungan belajar yang mampu memberikan motivasi untuk belajar. Keunggulan *Curriculum Based Measurement* (CBM) salah satunya adalah data grafik mampu memotivasi siswa karena dapat mendorong siswa untuk mencoba meningkatkan kinerja mereka dari minggu ke minggu.

Namun, selama proses pelaksanaan penelitian ini tidak lepas dari hambatan. Hambatan yang dialami peneliti yaitu waktu pelaksanaan penelitian. Peneliti diberikan waktu pelaksanaan penelitian di luar jam pelajaran sekolah. Pihak sekolah memberikan bantuan berupa penyediaan tempat untuk melaksanakan penelitian selama dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah. Namun, dari pihak

guru jarang mendampingi siswa dan peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Sehingga konsultasi dengan guru sedikit mengalami kesulitan. Pada proses penelitian, peneliti harus memperhatikan kejelasan penulisan setiap huruf. Hal tersebut disebabkan peneliti harus membuat bacaan yang disesuaikan dengan materi kata yang telah dipelajari siswa. Selain itu, peneliti juga harus memilah kata diftong dan gugus konsonan (ng, ng_, _ng, ngg, dan ny_) untuk dipelajari pada setiap sesinya. Hambatan-hambatan tersebut hendaknya dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat dihindari dan tidak menimbulkan bias pada penelitian yang dilakukan.

Penelitian pengaruh penggunaan *Curriculum Based Measurement* (CBM) terhadap kemampuan menulis ejaan anak berkesulitan belajar di MI Al-Ghozali Rogotruman Lumajang menunjukkan bahwa pendekatan dan *intervention* yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Keadaan ini ditunjukkan pada penilaian kemampuan menulis ejaan pada kondisi *baseline* (A_1) yang menunjukkan bahwa *mean* kemampuan menulis ejaan siswa berada di *mean* rendah yaitu 62,5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa mengalami kesulitan menulis ejaan. Pada fase *intervention* (B_1) kemampuan menulis ejaan mengalami peningkatan. Siswa menjadi lebih mudah menulis kata yang mengandung diftong dan gugus konsonan (ng, ng_, _ng, ngg, dan ny_), meskipun peningkatan tidak terjadi secara signifikan namun secara perlahan. Jika dibandingkan dengan kondisi fase *baseline* (A_1), kondisi fase *intervention* (B_1) meningkat menjadi 70,4%. Namun, pada fase *baseline* (A_2) terjadi penurunan kemampuan menulis ejaan siswa menjadi 62% karena pemberian *intervention* berupa *prompting* dihentikan. Peningkatan kemampuan menulis ejaan terjadi pada fase *intervention* (B_2) karena *intervention* kembali diberikan. Selain itu, *intervention* yang diberikan berupa *prompting* (verbal maupun fisik) dan *flashcard*. Kemampuan menulis ejaan siswa pada fase ini meningkat menjadi 82%.

Curriculum Based Measurement (CBM) pada penelitian ini juga terbukti berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis ejaan anak berkesulitan belajar menulis (*dysgraphia*) karena pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak berkesulitan belajar menulis (*dysgraphia*) serta memberikan pengalaman belajar yang bersifat individual. Selain itu *Curriculum Based*

Measurement (CBM) mempunyai banyak keunggulan yang baik untuk digunakan dalam memonitor perkembangan kemampuan akademik siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *Curriculum Based Measurement* (CBM) dilaksanakan dengan menggunakan *intervention* berupa *prompting* (paratik maupun verbal) dan *flashcard*. Guru akan menentukan terlebih dahulu tema pembelajaran. Tema disesuaikan dengan materi yang pernah dipelajari siswa.

Curriculum Based Measurement (CBM) berpengaruh terhadap kemampuan menulis ejaan siswa berkesulitan belajar menulis (*dysgraphia*). Kondisi *baseline* (A_1) yang menunjukkan kemampuan siswa berada di mean rendah yaitu 62,5%. Pada fase *intervention* (B_1) kemampuan menulis ejaan mengalami peningkatan menjadi 70,4%. Namun, pada fase *baseline* (A_2) terjadi penurunan kemampuan menulis ejaan siswa menjadi 62% karena pemberian *intervention* berupa *prompting* dihentikan. Peningkatan kemampuan menulis ejaan terjadi pada fase *intervention* (B_2) menjadi 82% karena *intervention prompting* dan *flashcard*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran yaitu: (1) guru diharapkan dapat menerapkan *Curriculum Based Measurement* (CBM) dalam pembelajaran menulis, (2) mahasiswa program studi pendidikan luar biasa diharapkan dapat *Curriculum Based Measurement* (CBM) sehingga dapat diterapkan pada proses pembelajaran apabila dijumpai masalah serupa, dan (3) peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dalam ruang lingkup selain siswa berkesulitan belajar menulis (*dysgraphia*). Serta mengembangkan penelitian terhadap kemampuan akademik yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

Abbas, S. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alberto, P.A and Troutman, A.C. 1995. *Applied Behaviour Analysis for Teacher*. USA: Merrill Publishing Company.

Binder, C. *Precision Teaching and Curriculum Based Measurement*. Journal of Precision Teaching, 7(2), 33-35, (Online), (www.binder-riha.com/PT_CBM.pdf), diakses 10 Juni 2014.

Deno, S.L. *Curriculum-Based Measures : Development and Perspectives*. Article Deno.pdf, (Online), diakses 10 Juni 2014.

Deno, S.L. (1985). *Curriculum-Based Measurement: The Emerging Alternative*. *Exceptional Children*, 52, 219-232

Doyin, M dan Wagiran, S. 2005. *Curah Gagasan (Pengantar Penulisan Karya Ilmiah)*. Semarang: Rumah Indonesia

Imandala, I. 2001. *Pengajaran Menulis*. Bandung, (Online). (<http://iimandala.blogspot.com/2009/02/pengajaran-menulis-handwriting.html>), diakses 9 Maret 2014

Keraf, G. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Lawrance, A. 2005. *Nolo's IEP Guide: Learning Disabilities*. USA: Delta Printing Solution INC.

Lembke, Erica & Stecker, Pamela. 2007. *Curriculum-Based Measurement in Mathematics: An Evidence-Based Formative Assessment Procedure*. Portsmouth, NH: RMC Research Corporation, Center on Instruction.

NCLD Team. 2014. *What is Dyslexia?*. Amerika: The National Center for Learning Disabilities, (Online), (<http://www.nclld.org/types-learning-disabilities/dyslexia/what-is-dyslexia>), diakses 9 Maret 2014.

NICHCY Team. 2011. *Learning Disabilities*. Amerika: National Dissemination Center for Children with Disabilities, (Online), (<http://nichcy.org/disability/specific/ld>), diakses 9 Maret 2014. Reid, G and Kirk, J. 2001. *Dyslexia in Adults Education and Employment*. Scotland: University of Edinburgh.

Resa, W. (2007). *Examples of Curriculum-Based Measurements Probes*. Wayne Country Rt/LD Committee.

Rosidi, I. 2009. *Menulis, Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sidiarto, L.D. 2007. *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sunanto, J. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Otsuka: Universitas of Tsukuba.
- Sumadi. 2010. *Penilaian Hasil Pembelajaran Kemahiran Berbahasa Indonesia dengan Pendekatan Komunikatif*. Cakrawala Pendidikan. (Online) jilid XXIX, No. 2, (www.sumadi.um.ac.id), diakses tanggal 9 Maret 2014.
- Suparno dan Yunus, M. 2006. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suparno dan Yunus, M. 2010. *Materi Pokok Keterampilan Dasar Menulis 1-6*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa*—Buku 1, Bandung: Angkasa.
- Wright, J. _____. *Curriculum-Based Measurement: A Manual for Teacher*. Syracuse (NY) City Schools, (Online), diakses 11 Juni 2014